

PENERAPAN MODEL KEAKSARAAN FUNGSIONAL BERBASIS GENDER DALAM PERCEPATAN PENUNTASAN BUTA AKSARA (STUDI PEREMPUAN BURUH PETIK LOMBOK DI DESA KEDUNG-KELOR KECAMATAN WARUREJO KABUPATEN TEGAL)

Rodiyah, Waspiah

Fakultas Hukum, Universitas Negeri Semarang
Email: rodiahtangwun@yahoo.com

Abstrak. Penerapan model pendampingan keaksaraan fungsional yang berbasis gender mempunyai peran penting dan strategis dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Masyarakat termarginal khususnya perempuan seringkali menjadi kelompok yang paling tidak mampu meningkatkan kualitas hidup dalam memperoleh HAM-nya. Hal ini terjadi karena Mereka mempunyai keterbatasan pokok yaitu ketidak mampuan membaca. Kondisi ini menjadikan Mereka tak berdaya dalam menghadapi hidup yang membutuhkan kemampuan membaca dalam menjalankan kesehariannya. Mereka hidup hanya sebagai buruh, di lokasi pengabdian Mereka adalah buruh petik lumbok dan plonco melati tidak mampu membaca. Ada lima puluh persen dari jumlah buruh yang tidak mampu membaca yaitu 30 buruh dari sejumlah 60 buruh. Kondisi ini memperburuk Mereka tidak mengetahui posisi sebagai perempuan yang mempunyai kedudukan setara dengan laki-laki, sehingga Mereka tetap saja pasrah mendapatkan ketidakadilan dari lingkungan. Oleh karena itu kemampuan membaca melalui pendampingan keaksaraan fungsional berbasis gender harus Mereka lakukan. Hasil pendampingan Mereka menyadari ketidak adilan gender dalam pemeliharaan lingkungan hidup dan hak perolehan makan empat sehat lima sempurna bagi laki-laki dan perempuan. Selanjutnya menunjukkan hasil yang positif Mereka menjadi motivasi untuk mampu membaca, sehingga dalam kegiatan selanjutnya tetap ada pendampingan berjenjang untuk terus membaca, terutama Mereka bisa membaca dasar untuk mampu melihat dunia yang sangat indah penuh rahmat. Tugas Tridarma Perguruan Tinggi bidang pengabdian harus dilanjutkan oleh Tim yang sinergis antara lain TIM Pengabdian pelatihan mengelola makanan menjadi makanan siap saji untuk diperjual belikan sehingga mampu menambah pendapatan keluarga.

Kata kunci: model, keaksaraan fungsional, gender

PENDAHULUAN

Perluasan akses dan mutu pendidikan bahkan telah menjadi komitmen pemerintahan melalui kementerian pendidikan nasionalnya, disamping aspek relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan. Dengan demikian pendidikan nasional harus mampu menjamin perluasan akses (pemerataan kesempatan), peningkatan mutu, relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan oleh pemerintah, perluasan akses diwujudkan dalam program wajib belajar sembilan tahun; peningkatan mutu diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui oleh hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global.

Satu dari sekian banyak bidang garapan untuk mensukseskan program belajar sembilan tahun melalui jalur pendidikan informal adalah program pendidikan keaksaraan. Program ini dimasyarakatkan lebih dikenal dengan sebutan program pemberantasan buta aksara. Pemberantasan buta aksara (PBA) berperan strategis dalam menuntaskan Wajar 9 tahun. Program ini dilakukan sebagai pemenuhan hak warga negara terhadap pendidikan dan pengentasan kemiskinan dengan meningkatkan produktifitas dengan melalui penguasaan kemampuan keaksaraan, ketrampilan fungsional dan kepribadian profesional yang berbasis pada sensitivitas gender sejajar dan sesuai dengan UU Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 26).

Dalam rangka mewujudkan langkah nyata PBA sekaligus sebagai langkah untuk menuntaskan Wajar 9 tahun perlu ada keberpihakan pada kelompok usia 15 sampai 44 tahun yang belum tamat SD/MI atau dropout SD/MI. Data BPS 2004 menunjukkan bahwa usia 13 sampai 15 tahun (3 tahun diatas usia SD/MI) terdapat 583.487 orang putus sekolah, 1,6 juta lebih tidak sekolah SD/MI. Kelompok usia yang disebut terakhir ini ditambah den-

gan usia diatasnya sebagian besar mereka menyandang buta aksara.

Pada tahun 2004 penduduk Jawa Tengah yang buta aksara pada kelompok usia 10-44 tahun mencapai 724.229 orang, sedangkan kelompok usia diatas 45 tahun jumlahnya 2.875.294 orang. Tahun 2005 sebanyak 65.428 orang di Jateng mengalami buta aksara. Ironisnya mereka adalah penduduk usia produktif, yakni 10-44 tahun. Sedangkan penduduk pada usia diatas 44 tahun dibanding tahun lalu diperkirakan jumlahnya stagnan. Sampai bulan Januari 2006 setidaknya 598.014 orang dengan pravelansi usia 15-44 tahun buta aksara. Untuk 10 tahun keatas 3.303.000 orang yang mengalami buta aksara.

Target yang ingin dicapai pemerintah untuk menurunkan penyandang buta aksara penduduk usia 15 tahun keatas adalah kurang dari 5% pada tahun 2009. Bahkan, pencapaian target ini oleh Ditjen PLS Diknas dijadikan "*mile stone PLS*" berdasarkan target capaian oleh pemerintah pusat, maka Jateng mencanangkan program tersebut, dibuatlah "*action plan program*" dengan sebutan "Desa Tuntas Buta Aksara" diseluruh desa atau kelurahan wilayah Jawa Tengah

Pelaksanaan program Desa Tuntas Aksara melibatkan perangkat desa dan organisasi masyarakat di desa tersebut seperti kepala desa, pamong desa, LMD atau BPD, dan PKK. Pemerintah provinsi dan daerah otonom (kota dan kabupaten) juga membentuk kelompok belajar masyarakat yang memfokuskan pada bidang garapan pendidikan masyarakat. Kelompok belajar masyarakat bergerak di jalur nonformal dan informal melalui kelompok-kelompok ibu rumah tangga, komunitas nelayan atau petani, dan kelompok masyarakat lain. Mereka digarap melalui program keaksaraan fungsional. Program ini tidak hanya mengajarkan baca tulis, tetapi juga membekali ketrampilan yang berguna untuk hidup dimasyarakat bagi para peserta.

Persoalannya pendampingan ini belum

menyentuh pada sisi lain tentang *sensitive gender* yang secara empiris sangat dibutuhkan masyarakat baik laki-laki maupun perempuan untuk bagaimana memberikan keadilan dan kesetaraan gender yang menciptakan hidup yang damai dengan terwujudnya hak-hak manusia secara proporsional. Akan lebih efektif ketika diajari baca tulis, ketrampilan dasar hidup mandiri dengan sekaligus memasukkan unsur sensitive gender, sehingga Kekerasan dalam Rumah Tangga yang sering dialami kaum tidak berpendidikan semakin terkikis. Oleh karena itu perlu ada inisiatif dari perguruan tinggi melalui akademisi yang *consent* dibidangnya untuk ikut serta dalam penuntasan buta aksara dengan **penerapan model pendampingan keaksaraan fungsional yang berbasis gender**.

Pendidikan kesetaraan oleh Ditjen PLS dilaksanakan melalui program Kejar Paket A dan Kesetaraan Fungsional (KF). Disamping itu juga dikepeng oleh program-program PNF lainnya seperti: PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), dan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) sebagai institusi yang menggarap program tersebut. Disamping juga program-program PNF lainnya. Perkembangan program tersebut semakin kuat dirasakan pengakuan, fungsi, dan kebutuhan oleh masyarakat maupun pemerintah.

Banyak faktor yang mendorong terjadinya kebutuhan PNF dalam kehidupan masyarakat. Secara umum, perubahan masyarakat berjalan sangat cepat, dikarenakan oleh kemajuan cepat bidang teknologi, maka menyebabkan hasil pendidikan yang diperoleh disekolah menjadi tidak sesuai atau tertinggal dengan tuntutan baru dunia kerja. Ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh dari sekolah semakin cepat usang dan kurang dapat digunakan untuk memecahkan tantangan baru yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi semacam ini menuntut adanya pelayanan pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat yang berfungsi sebagai

penambah, atau pelengkap pendidikan formal. Pendidikan formal sering kurang dapat merespon bermacam-macam kebutuhan baru yang berkembang di masyarakat, sehingga tuntutan layanan pendidikan nonformal sangat dibutuhkan (Sodiq. A. Kuntoro, 2007:2).

Kehadiran bermacam-macam program PNF, termasuk pendidikan keaksaraan, masyarakat memberikan peluang kerjaya yang lebih besar bagi semua warga masyarakat tidak hanya terbatas pada anak-anak dan pemuda, tetapi juga orang dewasa untuk memperoleh layanan pendidikan. Orang dewasa walaupun sudah tamat suatu jenjang pendidikan sekolah dan telah melakukan pekerjaan di dunia kerja, tetapi mereka dituntut untuk terus belajar mereka memiliki kebutuhan belajar, karena terkait dengan tuntutan baru dunia kerjanya.

Kecenderungan yang berkembang dewasa ini adalah adanya kebutuhan untuk dilaksanakannya konsep pendidikan sepanjang hayat (*Life Long Education*) secara riil. Program pendidikan keaksaraan memiliki peluang besar untuk dapat memberikan layanan pendidikan dalam memenuhi bermacam-macam kebutuhan pendidikan yang berkembang dalam rangka realisasi pendidikan dalam memenuhi bermacam-macam kebutuhan pendidikan yang berkembang dalam rangka realisasi pendidikan sepanjang hayat (PSH). Realisasi PSH akan dapat mewujudkan konsep pendidikan bagi semua (*Education for all*) karena realisasi PSH akan mendorong adanya layanan pendidikan bagi semua, baik bagi anak-anak, pemuda, orang dewasa, pria dan wanita, di desa dan di kota, di gunung dan di tepi pantai. Kedua konsep pendidikan tersebut (PSH dan PUS) akan mendorong terwujudnya suatu “*learning society*” suatu kondisi kehidupan masyarakat, dimana semua warganya aktif melakukan kegiatan belajar sepanjang hidupnya (Unesco, 1972:14).

Tujuan kegiatan pengabdian penerapan Ipteks ini adalah (1) Mensosialisasikan model keaksaraan fungsional berbasis gender dalam

percepatan penuntasan buta aksara. (2) Memahami dan melatih keaksaraan fungsional berbasis gender dalam penuntasan buta aksara. (3) Menerapkan model keaksaraan fungsional berbasis gender dalam percepatan penuntasan buta aksara pada perempuan buruh petik lombok di Desa Kedung Kelor Kecamatan Warurejo Kabupaten Tegal.

METODE

Kerangka pemecahan masalah pengabdian ini adalah berbentuk pelatihan dan pendampingan untuk memberikan kemampuan teknis dan pemahaman pragmatis penuntasan buta aksara yang berwawasan gender melalui keaksaraan fungsional berperspektif gender. Langkah tindak kaji pelatihan tersebut adalah: (1) Observasi empiris eksistensi dan kegiatan buruh petik lombok dan mlati. (2) Mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan yang ditemukan dalam observasi. (3) Melakukan diskusi, sharing dengan Pusat Penelitian gender dan LPM UNNES serta mandor petik lombok dan mlati yang berkenaan langsung. (4) Melatihkan kegiatan pemahaman kesetaraan gender hidup bersih, empat sehat lima sempurna dan kesetaraan laki-laki dan perempuan melalui keaksaraan fungsional pada buruh petik lombok dan petik mlati di Desa Kedung Kelor-Kecamatan Warurejo Kabupaten Tegal. (5) Melaksanakan kegiatan pemahaman kesetaraan gender hidup bersih, empat sehat lima sempurna dan kesetaraan laki-laki dan perempuan melalui keaksaraan fungsional pada buruh petik lombok dan petik mlati di Desa Kedung Kelor Kecamatan Warurejo Kabupaten Tegal yang telah dilaksanakan, sekaligus mengidentifikasi kebutuhan selanjutnya dari hasil pelatihan yang telah dilakukan.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan penyadaran gender melalui pendampingan model keaksaraan fungsional berbasis gender

dalam PBA di Desa Kedung Kelor. Kegiatan ini disajikan dengan berbagai metode antara lain paparan, ceramah, diskusi, tanya jawab dan simulasi dan mengimplimentasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga maupun dalam interaksi sosial di masyarakat. Secara rinci bentuk kegiatan dan metode penyajian disajikan melalui pelatihan, praktek dan monitoring evaluasi keaksaraan fungsional berbasis gender oleh Tim Pengabdian Unnes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Realisasi pemecahan masalah dilaporkan sebagai berikut. Kegiatan diawali dengan meminta surat izin pengabdian ke LP2M Unnes, yang terealisasi tanggal 5 Juli 2012. Maka pada tanggal 6 Juli Tim melakukan komunikasi dengan pihak desa sebagai pemberi izin pengabdian di wilayah Desa Kedung Kelor. Tim melakukan komunikasi dengan Lurah, dalam hal ini wanita, sehingga kami menyebut Bu Lurah Rita.

Selanjutnya Tim Kami melakukan koordinasi dengan pemilik usaha petik lombok yaitu Bu Yanti dan para pemilik kebun melati di Desa Kedung Kelor. Kegiatan ini berlangsung sampai akhir Juli. Pada bulan Agustus 2012 kami di ijin untuk melakukan pengabdian, namun karena bersamaan waktu puasa, maka para pihak yang akan menerima kami menyarankan Bulan September.

Banyaknya kegiatan dan kesibukan di desa, maka kami diperbolehkan menyampaikan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan penuntasan buta aksara yang berwawasan gender melalui keaksaraan fungsional berperspektif gender pada tanggal 22 September 2012.

Selanjutnya tim pengabdian mengadakan koordinasi materi yang harus disampaikan sekaligus personil yang disiapkan. Koordinasi dilakukan terutama untuk membuat

relevansi materi penuntasan buta aksara yang berwawasan gender melalui keaksaraan fungsional berperspektif gender yang tepat sasaran dengan peserta dan kebutuhan.

Pelaksanaan pemberian materi dengan cara sederhana yaitu bersama-sama duduk melingkar dan memberikan pemahaman yang paling sederhana tentang membaca benda-benda di lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari, cara memasak dan menyajikan makanan. Artinya materi diberikan dengan cara yang biasa ramah setiap hari dilakukan. Pada konteks gender materi berfokus menjaga lingkungan yang bersih, peran ibu dalam membuat menu makan empat sehat dan lima sempurna. Pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara dalam memperoleh hak hidup. Perempuan dan laki-laki tidak sama namun memiliki kedudukan yang setara. Begitu juga antara anak laki-laki dan perempuan juga harus diperlakukan sama antara lain dalam memperoleh lingkungan yang sehat dengan memberikan hak tempat tidur yang sama, menu makan yang sama dll.

Pemberian materi dengan cara duduk bersama melingkar dan saling memahami yang dibahas menjadikan peserta sangat antusias menyimak sekaligus mencermati materi yang didapat dalam bentuk bandel materi (terlampir) dengan selalu bertanya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan diskusi dan tanya jawab disambut dengan antusias para peserta dengan banyaknya pertanyaan dan kasuistik yang secara real terjadi pada kehidupan sehari-hari. Terutama dalam kehidupan berkeluarga sehari-hari, antara lain dalam membimbing anak-anak, menyiapkan makan keseharian dan juga menjaga lingkungan keluarga yang bersih dan berusaha untuk bisa membaca sangat tinggi sekali meski mereka tidak muda lagi.

Pada sesi terakhir penegasan oleh tim dengan materi yang sama untuk diberikan sosialisasi dan pelatihan serta pendampingan

penuntasan buta aksara berwawasan gender terhadap lingkungan terdekat minimal dalam lingkungan keluarga untuk mampu menciptakan hidup berkualitas dengan mampu membaca dan kesetaraan perempuan dan laki-laki.

Secara umum hasil kegiatan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan menunjukkan hasil yang positif dengan kegiatan yang berlangsung sesuai rencana dan antusias para peserta dengan tingkat kemanfaatan yang tinggi. Metode penyampaian dirasakan baik dengan lebih realistis dan pragmatis.

Kriteria yang digunakan untuk menilai keberhasilan kegiatan ini adalah sebagai berikut: (a) Keseriusan peserta (buruh petik lumbok dan melati) dalam mengikuti penjelasan materi sosialisasi dan pelatihan serta pendampingan dilihat dari kehadiran, antusiasme dalam pertemuan tersebut. (b) Keterlibatan secara aktif dalam sosialisasi dan pelatihan serta pendampingan penuntasan buta aksara yang berwawasan gender melalui keaksaraan fungsional berperspektif gender. (c) Kemauan dan pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan mau belajar lanjutan membaca sekaligus mau menuliskan untuk lingkungan keluarga tentang penuntasan buta aksara yang berwawasan gender melalui keaksaraan fungsional berperspektif gender. (d) Kemahiran untuk berinteraksi yang mengutamakan sensitifitas gender sehingga HAM perempuan dapat teralisasi dengan damai. (e) Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender di keluarga dan lingkungan kerja buruh petik lumbok dan melati.

Pembahasan

Dilihat dari sisi kehadiran, jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini cukup banyak dan beragam, yakni kurang lebih 26 buruh (lihat daftar hadir pada lampiran 3). Peserta terdiri dari para buruh plonco lumbok dan melati. Banyaknya peserta dan antusiasnya diharapkan proses penuntasan buta aksara

yang berwawasan gender melalui keaksaraan fungsional berperspektif gender berjalan efektif. Kemampuan dan dapat terwujudnya penuntasan buta aksara yang berwawasan gender melalui keaksaraan fungsional berperspektif gender mampu menunjukkan perubahan kualitas kehidupan yang lebih baik sehingga mampu menciptakan kehidupan sekolah yang sensitif gender sehingga terwujud kesetaraan dan keadilan gender.

Dilihat dari sisi antusiasme dan partisipasi peserta, peserta kegiatan ini sangat antusias dan tingkat partisipasinya cukup tinggi. Hal ini terlihat dari keseriusan mengikuti kegiatan, adanya berbagai pertanyaan yang disampaikan dan tanggapan atas materi serta tanggapan simulasi yang konstruktif dari para peserta.

Dari sisi penguasaan dan kemampuan membaca masih belum mampu karena faktor usia dan kesempatan (mereka para buruh yang waktunya habis untuk kerja mencari nafkah). Sedangkan terkait materi wawasan gender dengan melalui pemberian materi dengan cara yang melingkar dan tanya jawab dengan menunjukkan gambar tulisan dan suasana yang diterangkan para peserta lebih mudah untuk memahami substansi materi. Melalui tanya jawab yang dilakukan tampak bahwa pengetahuan peserta terhadap baca tulis dan kesadaran gender masih sangat kurang, namun pada minggu kedua menunjukkan peningkatan dengan pertanyaan yang lebih bersifat analisis hal ini menunjukkan berkecenderungan meningkat, terutama berkaitan dengan konsep hidup yang setara, menyiapkan amkanan sehat dengan menjaga lingkungan yang bersih.

Dari sisi praktik sosialisasi, peserta kegiatan adalah para buruh yang mempunyai semangat tinggi dengan dedikasi yang tinggi pula terhadap keluarga. Kondisi ini sangat strategis bagi kegiatan diseminasi hasil kegiatan ini. Selain itu, melalui bahan-bahan yang diperolehnya melalui kegiatan ini, bah-

an-bahan tersebut dapat disebarluaskan dengan mengkomunikasikan kepada anggota keluarga dan masyarakat disekitarnya.

Penuntasan keaksaraan fungsional, yaitu fungsional pemahaman kesetaraan gender dalam kehidupan berkeluarga menjadi kondisi yang penting dan strategis untuk diwujudkan. Karena kemampuan membaca adalah awal manusia membuka cakrawala kehidupan dengan menikmati hidup yang sesuai dengan fitra hak asasi yang Allah berikan. Dengan kemampuan membaca masyarakat akan lebih mampu mengaktualisasikan kebutuhan dasarnya dengan berkualitas. Artinya derajat kualitas kehidupan mereka akan bertambah dengan baik.

Setelah Mereka sudah mampu membaca maka harus diarahkan untuk memahami konteks kesadaran dan kesetaraan gender dalam konteks yang paling sederhana yaitu dalam kehidupan keluarga. Antara lain bagaimana mengkondisikan lingkungan kehidupan keluarga yang sehat yang merefleksikan pada kehidupan masyarakat yang sehat pula. Selanjutnya Mereka dipahamkan tentang penyajian makanan empat sehat lima sempurna yang harus diperuntukan sama antara anak-laki-laki dan perempuan. Sehingga Mereka dalam memahami gender tidak keliru. Tidak lagi gender dianggap, masalah baru bagi laki-laki yang dimungkinkan dan dikawatirkan akan menyaingi laki-laki baik dalam rumah tangga (domestik) maupun dalam sektor publik.

Kesalahpahaman tentang konsep “Gender” ini sebagai akibat dari belum dipahaminya secara utuh atau kurangnya penjelasan tentang konsep gender dalam memahami sistem ketidakadilan sosial dan hubungannya dengan ketidakadilan lainnya. Di dalam kamus Bahasa Indonesia misalnya, yang dipinjam dari Bahasa Inggris, kita melihat tidak ada perbedaan yang cukup jelas antara seks dan gender karena keduanya diartikan sama yaitu, “Jenis kelamin”. Oleh karena itu, untuk memahami konsep gender, kita harus mengerti perbedaan

kata “Gender” dengan “seks”.

Oleh karena itu pemahaman yang sekarang dimiliki oleh para buruh petik, melonco melati dan lombok dan sekaligus memiliki kemauan dan motivasi untuk bisa membaca adalah strategis untuk kedepannya mampu meningkatkan derajat kualitas hidup yang lebih berkeadilan dan sejahtera.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Peningkatan pemahaman membaca dan motivasi belajar membaca yang tinggi serta mulai tahu dan memahami konsep gender dalam bentuk konkrit secara sederhana dalam realitas kehidupan keliarga (lingkungan sehat, makanan empat sehat lima sempurna) mempunyai fungsi penting dan strategis untuk meningkatkan kualitas hidup buruh petik lombok dan melati. Kondisi ini akan mampu menciptakan hidup yang lebih sejahtera dan berkeadilan.

Melalui kegiatan ini peserta semakin mempunyai motivasi, pemahaman dan kesadaran hidup yang mampu mengapresiasi dengan kesetaraan gender pada lingkup keluarga intinya. Motivasi, kemampuan dan kesadaran gender dengan mulai bisa membaca yang dimiliki buruh petik, melonco lombok dan melati akan lebih bermanfaat secara konstruktif dengan mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari di keluarga inti dan interaksi dengan masyarakatnya.

Saran

Mengingat pentingnya penuntasan keaksaraan yang fungsional berbasis gender dalam mewujudkan hidup yang mempunyai kesetaraan dan keadilan gender antara laki-laki dan perempuan. Sehingga keduanya dapat menikmati hidup yang terapresiasi hak asasinya dengan damai, maka kegiatan-kegiatan sosialisasi dan pelatihan keaksaraan

fungsional berbasis gender perlu diperluas dan ditingkatkan kualitas pelatihannya pada tahapan yang lebih intensif pada sektor-sektor perempuan yang termarginal. Terutama para buruh yang masih banyak di wilayah Pantura Jawa dengan pemukiman buruh, nelayan dan petani gurem.

DAFTAR PUSTAKA

- Aroma Elmina Martha, 2003. *Perempuan Kekerasan dan Hukum*. UII Press: Yogyakarta
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah. 2007. *Modul: Penyadaran Gender Bagi Pendidikan*. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah.
- , 2007. *Suplemen Modul: Penyadaran Gender Bagi Pendidikan*. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah.
- , 2007. *Position Paper : Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan Di Jawa Tengah*. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah.
- Ella Yulaelawati, 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran: filosofi Teori dan aplikasi*: Pakar Raya. Jakarta.
- Gunawan. Ary H, 1995. *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Roger., Everret M. 1995. *Diffusion of Innovation*. New York: The Free Press.
- Friedman, L.M., 1997, *Legal System: A Social Science perspective* New York: Russel Foundation.
- Irwan, 1999, *Perisai Perempuan: Kesepakatan Internasional Untuk Perlindungan Perempuan* Jakarta: LBH APIK, Forum Komunikasi LSM Perempuan & Ford Foundation.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan, 2002, *Pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan Nasional* : Jakarta.

- Mernissi, Fatima, 1991, *Wanita dalam Islam*, terjemah: Raziar Radianti, Bandung: Pustaka Britama.
- Sri Sanituti Haridadi, 1995. *Tindakan Kekerasan Terhadap Wanita Dalam Keluarga (Kajian Wanita Dalam Pembangunan)*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta
- Sodiq, A. Kuntoro. 2006. *Perluasan dan Tantangan Pendidikan Keaksaraan: Makalah disampaikan dalam seminar Nasional Pendidikan Keaksaraan*. Unnes. Semarang.